

VOLUME 9

NOMOR 2

NOVEMBER 2023

**KATA-KATA BIJAK SEBAGAI SARANA
PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PESERTA DIDIK**

**WORDS OF WISDOM AS A MEANS
CHARACTER EDUCATION FOR STUDENTS**

Susetyo¹, Rika Novita Kusumaningrum², Tomi Wahyu Septarianto³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Yogyakarta
E-mail: susetyo@upy.ac.id¹, rika@upy.ac.id², septarianto@upy.ac.id³

ABSTRAK

Permasalahan yang muncul akhir-akhir ini adalah banyak terjadi perilaku negatif yang dilakukan oleh para remaja, baik di lingkungan masyarakat maupun di sekolah, seperti perkelahian antarpelajar, tawuran antarpemuda, pelecehan seksual, minum-minuman keras, narkoba, membully, membunuh, merampas, kebut-kebutan, membolos, berbicara kotor, tidak memperhatikan guru atau ribut saat pembelajaran di kelas, tidak mematuhi tata tertib sekolah, dan sebagainya. Tujuan penulisan makalah ini untuk mendeskripsikan peran kata-kata bijak sebagai sarana pendidikan karakter bagi peserta didik. Kata-kata bijak diambil dari (1) hasil bacaan yang diprakirakan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, baik dari buku-buku umum, buku-buku pembelajaran, dongeng cerita rakyat, artikel jurnal, grup-grup media sosial maupun (2) menonton pertunjukan wayang di televisi, (3) mendengarkan wayang di radio, ceramah, obrolan, perbincangan pada saat rapat, obrolan di warung, kantin, rumah makan, dan sebagainya. Kata-kata bijak tersebut dicatat dan dikelompokkan ke dalam tema-tema karakter tertentu yang diprediksi dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter bagi peserta didik, baik di sekolah pertama maupun sekolah menengah atas. Hasil pencatatan dan pengelompokan kata-kata bijak berdasarkan tema tersebut disesuaikan dengan keperluan pendidikan karakter di sekolah, antara lain (1) religius, (2) toleransi, (3) kesabaran dan keikhlasan, (4) rendah hati, (5) gotong royong dan kerja sama, (6) memiliki ilmu, (7) peduli lingkungan dan sosial, (8) bekerja keras, (9) hemat, (10) kejujuran, dan (11) kemandirian. Kesebelas tema pada kata-kata bijak yang telah ditemukan, ditafsiran, dan diverifikasi tersebut dapat digunakan oleh guru sebagai nasihat, anjuran, saran, dan ajakan agar peserta didik termotivasi dan mau untuk berperilaku positif, baik ketika di kelas, di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Kata-kata bijak tersebut dapat disampaikan oleh guru sebelum mulai pembelajaran, saat pembelajaran atau pada akhir pembelajaran agar kata-kata bijak didengar, dipahami, dan diresapi peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kata-kata bijak, pendidikan karakter, peserta didik

ABSTRACT

The problem that has arisen recently is that there is a lot of negative behavior carried out by teenagers, both in the community and at school, such as fights between students, brawls between youth, sexual harassment, drinking alcohol, drugs, bullying, killing, robbing, speeding, playing truant, talking dirty, not paying attention to the teacher or making noise during class, not obeying school rules, and so on. The purpose of writing this paper is to describe the role of words of wisdom as a means of character education for students. Words of wisdom are taken from (1) reading results that are predicted to contain character education values, both from general books, learning books, folk tales, journal articles, social media groups and (2) watching performances wayang on television, (3) listening to wayang on the radio, lectures, chats, conversations at meetings, chats in food stalls, canteens, restaurants, and so on. These wise words are recorded and grouped into certain character themes which are predicted to be used as a means of character education for students, both in junior and senior high schools. The results of recording and grouping words of wisdom based on these

themes are adapted to the needs of character education in schools, including (1) religious, (2) tolerance, (3) patience and sincerity, (4) humility, (5) mutual cooperation and cooperation, (6) having knowledge, (7) caring about the environment and social affairs, (8) working hard, (9) thrifty, (10) honesty, and (11) independence. The eleven themes in the words of wisdom that have been discovered, interpreted and verified can be used by teachers as advice, recommendations, suggestions and invitations so that students are motivated and willing to behave positively, both in class, at school, at home and in society. These words of wisdom can be conveyed by the teacher before starting learning, during learning or at the end of learning so that the words of wisdom are heard, understood and absorbed by students to be applied in everyday life.

Keywords: Words of wisdom, character education, students

PENDAHULUAN

Kini secara kasat mata dapat dilihat banyak remaja, termasuk siswa di sekolah berperilaku negatif, seperti berkelahi antarpelajar, tawuran antarpemuda, minum-minuman keras, narkoba, mem-bully, memeras, membunuh, memperkosa, membolos, berbicara kotor, ramai pada saat jam pelajaran, tidak mematuhi tata tertib, dan sebagainya. Perilaku negatif peserta didik termasuk pada kategori tinggi (Fauzana (2021: 36).

Bentuk perilaku negatif tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku negatif peserta didik (siswa), yaitu faktor keluarga, lingkungan, dan individu (Handayani, dkk. 2021: 223). Berkaitan dengan perilaku negatif siswa di sekolah Robiana (2017: 79) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa perilaku negatif siswa dipengaruhi oleh (1) faktor internal seperti minat, motivasi, dan kelelahan dan (2) faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan, dan guru.

Hal lain tidak dapat dipungkiri bahwa banyaknya perilaku negatif atau kenakalan remaja dan perilaku menyimpang berkaitan erat dengan perkembangan teknologi dan informasi yang kian maju. Penggunaan teknologi dan informasi yang sangat bebas, tanpa penyaringan dan kontrol yang terarah, baik dari guru dan orang tua maupun pemerintah menjadi salah satu sumber tergerusnya moral atau karakter peserta didik pada masa sekarang. Maka dari itu, pendidikan karakter sangat penting dan mendesak bagi anak-anak Indonesia (Azzet, 2011: 105).

Tujuan pendidikan karakter di sekolah untuk membantu peserta didik mengembangkan sikap yang baik tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku dan juga dapat mengembangkan potensi peserta didik. Rozi (2012: 44) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidik sebagai seorang yang bertanggung jawab mendidik peserta didik merupakan panutan yang dapat membantu peserta dalam membangun dan mengembangkan karakter yang baik. Pendidik dapat memberikan contoh teladan atau perilaku yang baik dan membimbing peserta didik agar memahami nilai-nilai yang penting dalam kehidupan, seperti rasa hormat, rendah hati, sopan, ramah, jujur, memaafkan, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan sebagainya. Untuk itu, pendidik (guru) hendaknya tidak bosan-bosannya memberikan nasihat dan motivasi sebagai dorongan agar peserta didik mempunyai perilaku yang baik (Handayani, 2020: 223).

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh pendidik agar peserta didik memiliki karakter yang baik, yaitu dengan cara memberi nasihat dan memotivasi peserta didik agar mau terbiasa melakukan perbuatan yang baik. Nasihat dengan pitutur atau kata-kata bijak dan contoh-contoh yang diilustrasikan atau diberikan guru kepada peserta didik akan selalu didengar, diendapkan,

dan diingat, bukan hanya ketika di sekolah, melainkan di luar sekolah bahkan ada yang mengingat seumur hidup akan nasihat-nasihat yang disampaikan gurunya.

Begitu juga pemberian motivasi dan semangat kepada peserta didik (siswa) untuk berperilaku baik, guru dapat memilih nasihat yang dapat membangkitkan dan mendorong semangat peserta didik dengan memilih kata-kata bijak dengan lemah lembut dan kasih sayang sehingga pada diri peserta didik tertanam keberanian dan kepercayaan diri untuk berbuat dan berperilaku baik, seperti tidak mencontek, tidak mengejek, menghormati teman, jujur, menghargai perbedaan pendapat, toleransi, dan sebagainya.

Kata-kata dalam bahasa Jawa banyak memiliki nuansa muatan kebaikan, seperti hal-hal yang berkaitan dengan agama, toleransi, kebaikan, kebijakan, kedermawaan, keikhlasan dan kesabaran, keadilan, kejujuran, kesetiaan, kesederhanaan, rendah hati, dan sebagainya. Kata-kata bijak tersebut dapat digunakan dalam pendidikan karakter bagi peserta didik. Guru dapat memasukkan kata-kata bijak tersebut, baik ketika pembelajaran akan dimulai, saat pelaksanaan pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran.

Kata-kata bijak (pitutur) atau nasihat bahasa Jawa bisa disampaikan, baik secara lisan maupun tertulis oleh guru kepada peserta didiknya atau orang tua kepada anaknya sebagai pegangan atau tuntunan dalam kehidupan sehari-hari. Kumpulan kata-kata bijak atau nasihat bahasa Jawa berisikan pelajaran positif dan petuah atau nasihat yang mendalam untuk menghadapi berbagai permasalahan hidup. Kata-kata bahasa Jawa (pitutur) merupakan nasihat, anjuran, ajakan yang tidak hanya dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada diri sendiri, tetapi juga dapat disampaikan kepada orang lain yang membutuhkan. Kata-kata bijak juga dapat sebagai renungan dan introspeksi diri. Apabila direnungkan dan dipahami secara serius dan mendalam kata-kata bijak tersebut dapat menjadikan orang berperilaku bijak sesuai dengan isi yang terkandung dalam isi pitutur tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode dokumentasi. Penelitian kualitatif didasarkan pada filosofi untuk mempelajari keadaan objek-objek yang bukan eksperimen. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku, surat, dokumentasi, dan sebagainya. Sumber data berupa dokumentasi, baik lisan maupun tulisan. Pengambilan data dengan teknik baca, dengar, dan catat. Kata-kata bijak diambil dari (1) hasil bacaan yang diperkirakan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, baik dari buku-buku umum, buku-buku pembelajaran, dongeng cerita rakyat, artikel jurnal, grup-grup media sosial maupun (2) menonton pertunjukan wayang di televisi, (3) mendengarkan wayang di radio, ceramah, obrolan, perbincangan pada saat rapat, obrolan di warung, kantin, rumah makan, dan sebagainya. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yaitu reduksi data (dipilih), display data (dipilah), diverifikasi, dan disimpulkan. Kata-kata bijak yang dipilih dan dipilah atau dikelompokkan ke dalam tema-tema karakter tertentu yang kemudian diverifikasikan dan disimpulkan untuk dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter bagi peserta didik, baik di sekolah pertama maupun sekolah menengah atas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil membaca buku-buku umum, buku cerita, buku dongeng, artikel jurnal, artikel ilmiah dalam prosiding dan juga dari mendengar dan menonton pertunjukan wayang, ceramah, obrolan serta membaca dan mendengarkan dongeng dan cerita rakyat, membaca grup-grup media sosial ditemukan sebanyak 68 kata-kata atau kalimat bijak.

Kata-kata bijak tersebut dikelompokkan berdasarkan tema nilai karakter sebanyak 25 tema, yaitu (1) ketuhanan (religius), (2) toleransi, (3) keikhlasan dan kesabaran, (4) kemandirian, (5) rendah hati, (6) gotong royong, dan bekerja sama, (7) memiliki ilmu, (8) bekerja keras, (9) peduli sosial dan lingkungan, (10) mawas diri, (11) kejujuran, (12) hemat, (13) kepemimpinan, (14) disiplin, (15) kebahagiaan dan kedamaian, (16) tanggung jawab, (17) adil, (18) kebaikan, (19) demokrasi, (20) empati, (21) keterbukaan, (22) harga diri, (23) semangat kebangsaan, (24) cinta tanah air, (25) cinta damai.

Kata-kata bijak tersebut direvitalisasi sebagai sarana pendidikan karakter bagi peserta didik, baik untuk peserta didik di sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah sebanyak 45 kata-kata atau kalimat bijak yang terdiri atas 11 tema nilai karakter, yaitu (1) religius sebanyak 11 kalimat, (2) toleransi sebanyak 2 kalimat, (3) keikhlasan dan kesabaran ada 6 kalimat, (4) kemandirian ada 3 kalimat, (5) rendah hati sebanyak 4 kalimat, (6) guyub-rukun, gotong royong dan bekerja sama sebanyak 2 kalimat, (7) memiliki ilmu sebanyak 4 kalimat. (8) bekerja keras ada 2 kalimat, (9) kejujuran ada 2 kalimat, dan (10) hemat ada 2 kalimat, dan (11) peduli sosial dan lingkungan ada 7 kalimat.

Tidak semua kata-kata bijak (pitutur) dalam bahasa Jawa disarankan untuk digunakan sebagai sarana pendidikan karakter, tetapi hanya yang cocok bagi peserta didik, baik di sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Kata-kata yang ditemukan dan dianggap cocok adalah kata-kata yang bertema religius, toleransi, keikhlasan dan kesabaran, kemandirian, rendah hati, guyub-rukun, gotong royong, dan bekerja sama, keilmuan, bekerja keras, kejujuran, hemat, dan peduli lingkungan dan sosial.

Kata-kata yang sudah ditandai dan dicatat dikelompokkan, ditafsirkan, dan diverifikasi sesuai dengan tema-tema pendidikan karakter kemudian disimpulkan sebagai kata-kata yang dapat digunakan untuk pendidikan karakter bagi peserta didik. Tidak semua kata-kata bijak (pitutur) dalam bahasa Jawa disarankan untuk digunakan, tetapi hanya yang cocok bagi peserta didik, baik di sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Kata-kata yang diemukan dan dianggap cocok untuk pendidikan karakter bagi peserta didik, baik di SMP maupun di SMA adalah kata-kata yang bertema (1) religius, (2) toleransi, (3) rendah hati, (4) keilmuan, (5) bekerja keras, (6) keikhlasan dan kesabaran, (7) kejujuran, (8) kerja sama dan gotong royong, (9) kemandirian, (10) hemat, dan (11) peduli sosial dan lingkungan. Kesebelas kata bijak atau pitutur yang dibahas dalam makalah ini sebagai berikut.

1. Religius

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama (Mustari, (2014: 1). Nilai religius merupakan suatu nilai yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan dan memiliki sifat suci dan dapat dijadikan suatu pedoman tingkah laku dalam ranah agama untuk pihak yang bersangkutan.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius ini sebagai salah satu nilai yang begitu penting dalam kehidupan manusia yang memiliki makna. Karakter religius merupakan karakter yang paling utama (Wibowo, 2012: 26).

Karakter religius sebagai sifat yang ditunjukkan dengan menjadi individu yang patuh melaksanakan ajaran agama masing-masing, memegang teguh toleransi dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter berhubungan dengan nilai religius.. Sesungguhnya nilai religius juga tak hanya mengandung tentang unsur ketuhanan, tetapi juga memiliki nilai kerohanian dan juga mengandung unsur lain, seperti keindahan dan kebenaran.

Kata-kata di bawah ini kata-kata bijak atau pitutur yang berhubungan dengan pendidikan karakter atau nilai religius sebagai berikut.

- a. *Agomo ageming aji*. Agomo artinya agama dan ageme aji artinya busana yang berharga. Jadi, agomo ageming aji itu mempunyai makna bahwa agama itu sebagai pedoman dalam kehidupan kita. Kata-kata bijak ini bagi orang Jawa merepresentasikan seseorang yang memiliki pribadi luhur dan bermartabat mulia. Hal ini sebagai nasihat bagi pemimpin hendaknya dalam membuat kebijakan didasarkan atas nilai-nilai agama.
- b. *Rezeki sing diwei Gusti Allah, genah cukup kanggo urip, cukup kanggo nuruti gayane urip*. Artinya, rezeki yang diberikan Tuhan Yang Maha Pengasih sudah mencukupi untuk kehidupan, tetapi tidak cukup untuk menuruti kemauan hidup kita. Kata-kata atau pitutur dalam bahasa Jawa ini mengingatkan kepada kita untuk tidak bergaya konsumtif, hidup sederhana sesuai dengan kemampuan kita. Rezeki yang kita peroleh cukup untuk kebutuhan kita, bukan untuk memuaskan nafsu kita.
- c. *Eling marang asale*. Ugi eling mring baline. Menungso neng alam ndonyo, namung dados pewayang sakeng Gusti. Kata-kata ini memiliki arti bahwa kita harus ingat asal-usul dan ingat juga untuk kembali. Manusia di dunia ini hanya memerankan lakon dari Sang Maha Agung. Pitutur bijak ini mengingatkan kepada kita agar ingat asal-usul yang menghidupi kita. Kita hidup di dunia ini hanya memerankan kehidupan dari Sang Pencipta yang pada akhirnya kita akan kempali kepada-Nya.
- d. *Suro diro joyoningrat, lebur dening pangastuti*. Artinya bahwa semua sifat keras hati, angkara murka, hanya dapat dikalahkan dengan sifat sabar, lembut, dan bijak. Dapat juga diartikan bahwa keberanian, kekuatan, kejayaan, dan kemewahan yang ada di dalam diri manusia yang menimbulkan kerusakan, ketakaburan, kelicikan dan angkara murka akan dikalahkan atau dihancurkan oleh kebijaksanaan, kasih sayang, dan kebaikan.
- e. *Ngunduh wohing pakarti*. Kata-kata bijak ini artinya manusia akan memetik hasil dari perbuatannya. Pitutur luhur ini mengingatkan kita untuk berbuat baik karena perbuatan yang kita lakukan itu merupakan hasil dari perbuatan kita sendiri.
- f. *Becik kethitik olo ketoro*. Kata-kata bijak ini berarti kejahatan atau kejelekan akhirnya diketahui juga. Nasihat ini maknanya jika kita melakukan kebaikan akan kelihatan, begitu juga jika melakukan kejahatan atau kesalahan, walaupun ditutupi-tutupi serapat-rapatnya akhirnya diketahui juga. Untuk itu, hendaknya kita berbuat baik dan jangan berbuat jahat.
- g. *Bondo donyo kuwi titipan*. Kabeh bakal bali neng Gusti Pangeran. Artinya, harta benda itu titipan dari Tuhan. Semua akan kembali kepada Sang Pencipta. Kata-kata ini mengingatkan kita agar tidak mengagung-agungkan harta benda karena semua itu milik dan akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.
- h. *Urip iku ono lakune, ojo urip-uripan*. Kata-kata ini mempunyai arti hidup itu adalah perjuangannya, bukan sekadar hidup. Pesan ini disampaikan jika kita diberi kesempatan masih hidup oleh Sang Pencipta hendaklah melakukan hal-hal yang baik sebagai bekal untuk menghadap kepada Sang Khalik.
- i. *Mikul dhuwur medhem jero*. Kata-kata ini artinya memikul tinggi-tinggi, memendam dalam-dalam. Makna kata-kata bijak berbahasa Jawa ini merupakan anjuran bagi seorang anak untuk dapat menjunjung kehormatan dan martabat orang tuanya.
- j. *Narimo ing pandum*. Artinya, menerima segala sesuatu yang telah Tuhan berikan. Nasihat ini mengingatkan kepada manusia agar merasa cukup dengan apa saja yang didiberikan oleh Sang Pencipta.

- k. *Urip kuwi mung sakdermo nglakoni, mobah mosik kersaning Hyang Sukmo.* Arti kata-kata tersebut adalah hidup itu hanya sekedar menjalani, semua Sang Pencipta yang mengaturnya. Nasihat ini mengingatkan kita bahwa manusia itu hanya sekedar menjalani hidup, semua diserahkan kepada Sang Pencipta.

2. Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu: tolerance berarti bersikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain, tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menterjemahkan dengan tasamuh berarti saling mengizinkan, saing memudahkan (Al Munawar, 2003: 13).

Toleransi adalah sifat atau sikap menghargai pendirian, pendapat, kepercayaan, kebiasaan yang berbeda atau yang bertentangan. Arti luas toleransi adalah sifat memberi kebebasan bagi setiap manusia, baik dalam menjalankan keyakinan maupun dalam mengatur hidup yang diaktualkan dalam sikap dan perilaku, tanpa adanya paksaan. Sikap dan tindakan juga bermakna menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Kata-kata yang memiliki makna atau toleransi yang ditemui, seperti di bawah ini.

- a. *Ojo mbedak-mbedaaake marang sakpodho-podo.* Artinya, jangan membeda-bedakan dengan sesama. Kata-kata bijak dalam bahasa Jawa yang berhubungan dengan toleransi ini mempunyai makna bahwa kita tidak boleh membeda-bedakan dengan sesama manusia, baik warna kulit, suku, ras, maupun agama.
- b. *Tepo sliro.* Kata-kata bijak tepo sliro artinya tenggang rasa. Maknanya bahwa kita harus menenggang rasa dengan orang lain atau segala sesuatu tidak diukur dengan dirinya. Ketika bersosialisasi kita hendaknya menghormati orang lain dengan memahami perbedaan, pendapat, dan sikap orang lain. Dalam hal ini kita harus toleran kepada teman-teman yang berbeda, baik agama, suku, ras maupun warna kulit.

3. Kesabaran dan keikhlasan

Kata sabar ialah tahan menghadapi cobaan (tidak cepat marah, tidak cepat putus asa, tidak cepat patah hati, telah menerima nasibnya, hidup ini dihadapinya (KBBI, 2015). Sabar adalah tahan dalam menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati, dan tabah atau menahan diri dari keluh kesah. Kesabaran berarti hal sabar.

Ikhlas berarti ketulusan niat untuk berbuat. Niat merupakan keadaan atau sifat yang timbul dari dalam hati manusia yang menggerakkan atau mendorongnya untuk melaksanakan suatu pekerjaan (Fathani, 2008: 258). Ikhlas artinya sungguh-sungguh atau dengan tulus. Ikhlas berarti bersih hati atau tulus hati. Keikhlasan mempunyai pengertian hal tentang bersih hati atau tulus hati, Kata-kata bijak bahasa Jawa yang berhubungan dengan kesabaran dan keikhlasan sebagai berikut.

- a. *Alon-alon waton kelakon.* Kata-kata ini mempunyai arti pela-pelan asalkan sampai, terlaksana, atau tercapai tujuannya. Filosofi ini bermakna jika melakukan pekerjaan atau tindakan jangan tergesa-gesa harus dipikirkan dengan rencana yang matang terlebih dahulu dan penuh perhatian serta kesabaran.
- b. *Wani ngalah luhur wekasane.* Arti kata-kata tersebut adalah berani atau mau mengalah untuk menang. Saran pitutur ini agar kita mempunyai sikap prinsip hidup yang selalu mengutamakan kesabaran dan rela untuk mengalah agar pada akhirnya kita dapat hidup aman, tenteram, dan sejahtera.

- c. *Datan serik lamun ketaman, datan susah lamun kelangan.* Makna kata-kata tersebut tidak sedih jika sedang terkena musibah, dan tidak susah jika kehilangan. Untuk itu, kita harus selalu sabar dan ikhlas.
- d. *Nek wis ono syukurono, nek durung teko entenono, nek wis lungo lalekno, nek ilang ikhlasno.* Artinya, kalau sesuatu itu sudah ada disyukuri, kalau belum datang ditunggu, kalau sudah pergi lupakan, kalau hilang iklaskan. Makna dari kata-kata bijak itu adalah yang sudah kita miliki disyukuri, yang belum kita tunggu, kalau sudah pergi lupakan saja, dan kalau sudah hilang ya diikhlaskan saja. Pitutur ini agar kita sebagai manusia ikhlas dengan apa yang telah ada pada kita.
- e. *Gliyak-gliyak tumindak, sareh pakoleh.* Arti kata-kata tersebut adalah melakukan usaha dengan pelan-pelan, akhirnya tujuan akan tercapai. Kata-kata ini bermakna apabila kita melakukan usaha hendaklah dilakukan secara perlahan-lahan, maka lama-lama akan mencapai hasil yang memuaskan.
- f. *Wong sabar rejekine jembar, ngalah urip luwih berkah.* Artinya bahwa orang yang sabar itu rezekinya melimpah dan mengalah dalam hidup itu akan lebih bekaht etiap perjuangan yang dilakukan, tidak akan sia-sia dan pasti akan ada hasilnya.

4. Kemandirian

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2015) mandiri adalah tidak bergantung kepada orang lain, sedangkan kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak bergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri (Nurhayati, 2011: 131). Karakter mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu melakukan segala aktivitasnya sendiri, tanpa harus bergantung dan tanpa harus bantuan pada orang lain.

Kata-kata bijak bahasa Jawa yang berkaitan dengan nilai kemandirian sebagai berikut.

- a. *Wani urip kanthi kapitayan soko kekuwatane dhewe.* Kata-kata ini artinya berani hidup dengan percaya diri dari kekuatannya sendiri. Makna nasihat ini adalah kita harus berani hidup dengan kekuatan sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Jadi, kita hidup harus bisa mandiri, jangan bergantung kepada orang lain.
- b. *Oja gumunan, ojo getunan, ojo kagetan, ojo aleman.* Artinya, jangan mudah terheran-heran, jangan mudah menyesal, jangan mudah terkejut-kejut, dan jangan kolokan atau manja. Jadi, pitutur ini mengingatkan bahwa hidup mempunyai kemandirian, jangan mudah heran, menyesal, terkejut atau menggantungkan pada orang lain.
- c. *Ono sego ono upo.* Kata-kata ini artinya, ada hari ada nasi. Maknanya setiap perjuangan yang dilakukan tidak akan sia-sia dan pasti akan ada hasilnya. Kata-kata bijak bahasa Jawa ini mengandung nasihat selama kita masih hidup rezeki pasti ada. Jadi, kita harus percaya selama masih ada kehidupan selama itu pula rezeki akan ada.

5. Rendah Hati (Tawadhu)

Tawadhu memiliki makna rendah hati, yang merupakan lawan kata dari takabur (Al Ghozali, 2013: 65). Rendah hati dalam bahasa Arabnya tawadhu artinya rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, tidak congkak, tidak besar kepala, atau kata-kata lainnya yang sepadan dengan tawadhu. Tawadhu merupakan bentuk sikap terpuji berupa rendah hati, lebih mengutamakan orang lain, memberi rasa hormat dan tidak merasa dirinya lebih dari pada orang lain itu.

Orang yang memiliki sikap tawadhu atau rendah hati tidak merasa bahwa dirinya lebih dari orang lain, baik dalam hal kepintaran, kekayaan maupun keilmuan, sementara orang yang memiliki sifat sombong akan memperlihatkan kelebihannya pada orang lain. Kata-kata bijak yang berkaitan dengan tawadhu (rendah hati) antara lain:

- a. *Dadio wong kuwi kudu lembah manah lan andhap asor*. Artinya, menjadi orang itu harus rendah hati. Kata-kata bijak ini merupakan nasihat agar menjadi orang yang rendah hati dan mengajarkan agar saling menghargai dan menghormati serta tidak semena-mena terhadap orang lain. Seseorang yang mempunyai sifat rendah hati tentu akan mencerminkan sikap sopan santun, baik lisan maupun perbuatan dan berperilaku baik kepada orang lain.
- b. *Ojo dumeh*. Artinya, jangan karena menjadi orang berpangkat tinggi atau sedang kuasa. Meskipun hanya dua kata nasihat ini maknanya sangat dalam, Maksud nasihat ini adalah menjadi orang hendaklah selalu sadar dan rendah hati agar tidak menganggap rendah orang lain karena sedang jaya, berpangkat tinggi dan berkuasa.
- c. *Ojo keminter mundhak keblinger, oja cidro mundak cilaka*. Artinya, jangan suka merasa pintar nanti keliru atau tersesat, jangan berdusta (ingkar janji) nanti tidak beruntung. Petuah ini mengajarkan untuk menjadi orang yang rendah hati, tidak merasa pandai karena nantinya akan salah dan jangan juga suka berbuat curang agar tidak celaka nantinya.
- d. *Ojo rumongso biso, nanging dadio kang biso rumangsa*. Artinya, jangan merasa bisa, namun jadilah orang yang bisa merasakan. Kata-kata bijak ini mengajarkan kepada kita untuk rendah hati dan tidak merasa paling hebat sendiri. Untuk itu, hendaknya kita menjadi orang yang rendah hati.

6. Guyub, rukun, gotong royong, dan kerja sama

Istilah guyub rukun adalah tidak dapat dipisahkan karena adanya rukun berawal dari guyub, sementara kehidupan masyarakat yang guyub membawa konsekuensi logis pada kehidupan yang rukun. Terbentuknya masyarakat dipastikan berasaskan guyub rukun. Guyub rukun mengandaikan manusia sebagai homo socius, artinya adalah makhluk yang bermasyarakat. Bermasyarakat berarti berkumpul dengan yang lain karena saling membutuhkan. Syarat terjadinya masyarakat, setidaknya didasari saling menghargai antarindividu. Nilai saling menghargai ini akan menciptakan rasa nyaman dalam kelompok. Kelompok masyarakat akan merasa lebih mudah mencapai tujuannya apabila sudah terjadi keguyuban dan kerukunan.

Ciri karakter kerja sama: berani berpendapat melakukan kegiatan tanpa ragu, mengucapkan terima kasih setelah dibantu, menggunakan bahasa yang santun saat berpendapat atau mengkritik, menolong orang lain yang membutuhkan. Karakter kerja sama yang positif berarti interaksi yang dilakukan dua orang atau lebih, saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama, tanpa ada yang merasa dirugikan.

Karakter gorong-gorong adalah bekerja sama, tolong menolong dan saling membantu. Gotong royong merupakan perilaku sosial yang kongkret dan merupakan suatu tata nilai kehidupan yang turun-temurun. Gotong royong juga memiliki makna bekerja bersama untuk mencapai suatu tujuan bersama. Menurut Sajogya dan Pudjiwati (2016: 16) bahwa gotong royong adalah aktivitas bekerja sama antara sejumlah besar warga desa untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu yang dianggap berguna bagi kepentingan umum.

Kerja sama adalah keinginan untuk bekerja secara bersama-sama dengan individu lain secara keseluruhan dan menjadi bagian dari kelompok dalam mencapai kepentingan bersama. Kerja sama kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan

bersama beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2016).

Kata-kata bijak bahasa Jawa yang berkaitan dengan nilai guyub-rukun, gotong royong, dan kerja sama, antara lain sebagai berikut.

- a. *Guyub rukun bebarengan tandang gawe*. Kata-kata ini mempunyai arti guyub dan rukun mengerjakan pekerjaan bersama-sama. Guyub rukun terdiri atas dua kata dengan arti yang berbeda, guyub memiliki arti kebersamaan, sedangkan rukun memiliki arti perdamaian. Guyub rukun dapat diartikan sebagai suatu kebersamaan yang ada di dalam masyarakat harus dimulai dengan adanya kerukunan. Gotong royong merupakan budaya khas Indonesia hasil warisan masa lalu yang mengedepankan kepentingan bersama dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
- b. *Gugur gunung tandang gawe*. Artinya, bekerja bersama-sama saling membantu. Makna sesungguhnya adalah bekerja sama, tanpa pamrih yang diutamakan kebersamaan, bahu membahu. Mereka merasa senang berkumpul bersama untuk mengejakan pekerjaan bersama-sama. Gugur gunung atau istilah sesungguhnya gotong royong untuk menciptakan semangat persatuan dan kesatuan masyarakat.

7. Berilmu atau Memiliki Ilmu

Kata ilmu, berasal dari serapan bahasa Arab yaitu *alima* yang berarti pengetahuan. Ilmu ini dapat diperoleh dari proses pembelajaran seperti membaca, menulis, dan memahami sesuatu. Ilmu atau ilmu pengetahuan adalah usaha sistematis dengan metode ilmiah dalam pengembangan dan penataan pengetahuan yang dibuktikan dengan penjelasan dan prediksi yang teruji sebagai pemahaman manusia tentang alam semesta dan dunianya (Wikipedia, 2023).

Karakter berilmu ditandai memiliki pengetahuan yang luas, mengetahui bahwa dirinya berilmu dan dapat berbagi ilmu kepada orang lain, berusaha mengembangkan ilmu, dan beraktivitas yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Orang yang berilmu artinya orang yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dasar, dan memiliki batasan ilmu sesuai dengan cara ia mencari suatu ilmu yang dimilikinya.

Kata-kata bahasa Jawa yang berhubungan dengan ilmu dan berilmu sebagai berikut.

- a. *Jembar kawruhe*. Artinya, luas pengetahuannya. Orang yang banyak ilmu pengetahuannya dalam bahasa Jawa disebut wasis atau ilmuwan.
- b. *Ngelmu pari tansayo isi tansayo tumungkul*. Artinya, seperti pada makin merunduk, makin berisi. Makna kata-kata ini apabila seseorang memiliki pengetahuan yang luas, mengetahui banyak hal akan rendah hati dan tidak menyombongkan diri terhadap kepandaiannya.
- c. *Laku ing sasmita, amrih lantip*. Kata-kata bijak ini artinya ilmu, tanpa iman akan buta. Ilmu yang bermanfaat harus dikuasai secara lahir batin agar bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, berguna bagi diri sendiri, dan orang lain yang memerlukannya.
- d. *Kebo nyusu gudel*. Arti harfiahnya adalah kerbau menyusu anaknya. Makna kata bahasa Jawa tersebut tidak ada yang salah apabila orang yang lebih tua meminta petunjuk atau belajar dari yang lebih muda.

8. Kerja Keras

Kerja keras adalah upaya yang memperlihatkan rasa sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan untuk menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. (Gunawan, 2022: 28). Istilah kerja keras dapat diartikan bekerja secara sungguh-sungguh untuk mencapai target yang sudah ditentukan. Kerja keras mempunyai arti semangat yang

berkobar, kemauan, dan kemampuan untuk mencapai target yang melebihi batas yang ditentukan. Orang yang bekerja bersungguh-sungguh dan serius disebut pekerja keras. Sifat pekerja keras adalah sungguh-sungguh dan serius untuk mencapai target pekerjaan yang menjadi tagging jawabnya. Jiwa peserta didik pekerja keras artinya sifat dan tindakan yang dapat ditunjukkan dengan selalu serius dan sungguh-sungguh menempuh pendidikan di sekolah.

Kata-kata bijak bahasa Jawa yang berhubungan dengan kerja keras sebagai berikut.

- a. Sepi ing pamrih rame ing gawe. Arti kata-kata tersebut adalah bekerja keras, tanpa pamrih. Maksudnya kita harus bekerja keras, namun jangan mengharapkan banyak imbalan yang berlebihan. Kata-kata ini juga mengajarkan kepada kita apabila dalam bekerja, kita tidak boleh mementingkan diri sendiri.
- b. Rawe-rawe rantas, malang-malang putung. Arti harafiahnya adalah tanaman yang menjulur-julur harus dibabat sampai habis dan yang menghalang-halangi jalan harus dipatahkan. Maksudnya segala sesuatu yang merintangai maksud dan tujuan harus disingkirkan.

9. Hemat (Tidak Boros)

Noor (2007: 15) mengemukakan bahwa sikap hemat merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan mempertimbangkan kebutuhan yang akan datang. Sikap hemat sangat penting bagi peserta didik karena untuk mencapai kebahagiaan tidak hanya memerlukan intelegensi yang tinggi, namun juga sikap dan perilaku kita di dalam mengatur keuangan atau perekonomian kita.

Menurut Suparno (2009: 19) bahwa hemat adalah menggunakan sesuatu dengan cermat dan hati-hati. Seseorang yang tidak suka menghambur-hamburkan atau memfoya-foyakan suatu barang berharga, termasuk sikap hemat. Suatu kegiatan pemenuhan kebutuhan secara berhati-hati dengan menghindari pemborosan dapat dikatakan sebagai sikap hemat. Sikap hemat merupakan sikap kehati-hatian dalam menggunakan dan membelanjakan sesuatu, baik dalam bentuk uang, barang, tenaga pikiran maupun waktu guna memenuhi kebutuhan. Sikap hemat ini merupakan suatu prinsip seseorang yang menginginkan suatu kebahagiaan di masa depan nanti dengan merasakan uang yang telah ditabung selama beberapa tahun yang nantinya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup di masa depan.

Sikap hemat yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, yaitu membeli apa yang dibutuhkan, tidak suka berfoya-foya, hidup sederhana, dan tidak menghambur-hamburkan uang untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Hemat artinya tidak konsumtif, mengeluarkan uang sesuai dengan keperluan dan dapat mengendalikan diri untuk tidak memamerkan harta benda yang dimiliki kepada orang lain.

Kata-kata bijak yang berkaitan dengan hemat sebagai berikut.

- a. *Ono rego ono rupo*. Kata-kata bijak ini adalah 'ono rego ono rupo'. Artinya, harga menentukan mutu. Jadi, harga itu menentukan kualitas barang yang akan kita dapatkan. Barang dengan harga tinggi tentunya memiliki kualitas yang lebih baik daripada barang murah. Walaupun tidak selalu menjadi jaminan, tetapi barang bagus biasanya dibanderol dengan harga tinggi. Nasihat ini untuk orang yang berusaha berhemat dalam hal keuangan.
- b. *Gemi Nastiti*. Artinya, hemat dan hati-hati. Maksudnya bahwa kita harus memiliki kesadaran dan kemampuan untuk membatasi penggunaan dan pengeluaran segala sesuatu kepada yang benar-benar diperlukan.

10. Kejujuran

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2000: 479) jujur adalah lurus hati, tidak curang, dan kejujuran ialah kelurusan hati, ketulusan hati. Kejujuran adalah harta yang sangat berharga. Kejujuran merupakan kunci kesuksesan. Jujur adalah segalanya dan kejujuran itu membawa kemakmuran.

Jujur secara umum adalah suatu aspek ciri dan moral manusia yang berbudi luhur. Seseorang dengan karakter jujur memiliki integritas, adil, setia, tulus, dan dapat dipercaya oleh orang lain. Pengertian jujur ini berkaitan dengan sikap atau perbuatan yang dilakukan sesuai dengan apa yang dikatakan. Dengan kata lain, seseorang disebut jujur ketika ia mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan apa yang telah terjadi sebelumnya (Kesuma, 2012; 16).

Kejujuran juga berarti kekuatan dan keteguhan. Kejujuran adalah barang yang amat berharga. Kebersamaan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, komunitas belajar, sekolah atau kehidupan berbangsa dan bernegara sangat memerlukan saling kepercayaan (trust) di antara anggotanya. Rasa saling percaya itu hanya tercipta ada kejujuran di antara masing-masing pihak. Lantaran adanya kejujuran, kehidupan bersama menjadi nyaman dan tidak rumit (Burdah, 2013: 48).

Kata-kata bijak bahasa Jawa yang berhubungan dengan kejujuran sebagai berikut.

- a. *Wong sing jujur, uripe bakal mujur.* Orang yang jujur hidupnya akan mujur. Kata-kata bijak ini mengingatkan kita untuk selalu berbuat jujur agar hidup kita dipercaya orang lain dan berkah.
- b. *Bloko suto.* Bloko suto artinya blak-blakan atau terus terang. Kata-kata ini menunjukkan sikap berbicara apa adanya, jujur dan tidak ada yang ditutup-tutupi, berbicara dengan keadaan yang sebenar-benarnya.

11. Peduli Sosial dan Lingkungan

Kata peduli memiliki makna yang beragam, oleh karena itu kepedulian itu menyangkut sebagai tugas, peran, dan hubungan (Sudarma, 2014: 62). Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi, dan kebutuhan. Banyak yang merasakan makin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi individualistis yang mementingkan diri sendiri. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan suatu ajaran yang universal dan dianjurkan oleh semua agama (Fattah, 2010: 65).

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Misalnya, ikut memberikan donasi kepada korban banjir. Berbaik hati kepada orang lain, Mengasihi sesama dan penuh perhatian kepada sesama atau orang lain. Menunjukkan rasa terima kasih dan memaafkan kesalahan orang lain serta menolong orang lain yang membutuhkan. Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Wibowo, 2012: 43).

Karakter peduli lingkungan adalah menghargai lingkungan sebagai sumber daya yang harus dijaga dan dipelihara fungsinya dengan slogan, bumi warisan dari nenek moyang, tetapi amanah dari anak cucu yang harus dijaga (Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013: 129).

Wibowo (2012: 43) mengemukakan bahwa Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Karakter peduli lingkungan adalah perwujudan dari sikap manusia terhadap lingkungan berupa tindakan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan upaya untuk mencegah rusaknya lingkungan alam di sekitarnya dan

berusaha untuk memperbaiki segala kerusakan alam yang sudah terjadi, jangan sampai lingkungan dibiarkan begitu saja, tanpa adanya pemeliharaan dan pembaruan.

Kata-kata bijak bahasa Jawa yang berhubungan dengan peduli sosial dan lingkungan sebagai berikut.

- a. *Leliwet*. Artinya makan bersama di atas daun. Secara religi (keagamaan) meliputi ketuhanan dan doa penghayatan dan kepasrahan. Makna dan nilai ekonominya adalah rasa syukur serta makna dan nilai sosialnya adalah kekeluargaan kesamaan antarsesama dikerjakan oleh masyarakat bersama.
- b. *Tresna marang bumi menika mujudaken wajibing gesang*. Artinya, mencintai bumi itu adalah suatu kewajiban bagi manusia.
- c. *Wana menika kedah dipunjagi supados boten nuwuhaken prahara*. Kata-kata ini artinya hutan itu harusnya dijaga supaya tidak menimbulkan bencana.
- d. *Tresna dhumateng jagad menika sami kaliyan tresna dhumateng dhiri pribadhi*. Makna kata-kata peduli lingkungan ini adalah mencintai alam semesta itu sama seperti mencintai diri sendiri.
- e. *Mokal saged nuwuhaken kasarasan menawi dalemipun taksih kebak larahan*. Artinya, mustahil mewujudkan kesehatan jika rumahnya masih penuh sampah yang berserakan..
- f. *Wana menika paru-parune donya*. Kata-kata ini maknanya hutan merupakan paru-paru dunia
- g. *Jagad taksih saged njangkepi kabutuhane sedaya titah, nanging jagad boten njangkepi angkahipun setunggal titah*. Artinya, alam semesta masih mampu mencukupi kebutuhan semua umat manusia, tapi semesta tidak akan sanggup mencukupi keinginan manusia.

Kata-kata bijak berbahasa Jawa yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berupa nasihat, anjuran, ajakan kepada peserta didik bisa disisipkan oleh guru ketika pembelajaran pada mata pelajaran tertentu. Peserta didik sebagai manusia yang belum dewasa perlu ditumbuhkembangkan agar termotivasi untuk berbuat baik atau berperilaku positif.

Hal tersebut pernah disampaikan oleh Zulhan (2010) bahwa karakter manusia yang perlu dikembangkan, termasuk peserta didik adalah: (1) jujur, menepati janji, memiliki loyalitas tinggi, integritas pribadi (komitmen, disiplin, selalu ingin berprestasi); (2) mementingkan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, siap dengan perbedaan dan tidak merasa diri paling benar; (3) bertanggung jawab; (4) sikap terbuka, tidak memihak, mau mendengarkan orang lain, dan memiliki empati; dan (5) menunjukkan perilaku kebaikan, hidup dengan nilai-nilai kebenaran, berbagi kebahagiaan dengan orang lain, bersedia menolong orang lain, tidak egois, tidak kasar, dan sensitif terhadap perasaan orang lain.

Hal senada dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang digagas oleh Presiden Joko Widodo yang sekaligus dasar lahirnya Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter harus selalu diimplementasikan di sekolah di mana lima nilai utama dalam penguatan karakter (integritas, religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong) haruslah tercermin dalam perilaku warga sekolah.

Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan bagi anak bangsa antara lain mencakup: karakter religius, jujur, to-leransi, disiplin, kerja keras, kreatif, man-diri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, berani mengambil resiko, kepemimpinan, inovatif, kerjasama pan-tang menyerah, realistis dan rasa ingin tahu (Kemendiknas, 2010: 9)

Kata-kata bijak dapat sebagai sarana dalam pendidikan karakter bagi peserta didik di sekolah secara terpadu. Sukirno (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran pitutur luhur atau kata-kata bijak dapat dilaksanakan secara terpadu dengan menempuh tiga tahapan yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi. Pada tahap pelaksanaan ditempuh enam langkah tandur, yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasi, ulangi, dan rayakan. Tahap evaluasi ditempuh teknik penugasan dan pengamatan terhadap perilaku siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kata-kata bijak (pitutur) yang ditemukan pada literatur dan dokumen ditemukan kata-kata bijak yang (1) religius, (2) toleransi, (3) keikhlasan dan kesabaran, (4) kemandirian, (5) rendah hati, (6) guyub-rukun, gotong royong, dan bekerja sama, (7) keilmuan, (8) bekerja keras, (9) kejujuran, (10) hemat, dan (11) peduli lingkungan dan sosial.

Kata-kata bijak bahasa Jawa di atas banyak memuat nuansa kebaikan bagi peserta didik. Untuk itu, pendidik dapat menyampaikan kata-kata bijak tersebut pada saat pembelajaran, baik sebelum pembelajaran dimulai, saat pelaksanaan pembelajaran maupun pada akhir pembelajaran. Kata-kata bijak (pitutur) bahasa Jawa yang disampaikan guru secara terus-menerus dapat memotivasi peserta didik untuk berbuat baik dan dapat mencegah atau mengurangi perilaku negatif peserta didik.

REFERENSI

- Al-Ghozali, Al-Imam. (2017). *Ihya' 'Ulumiddin*. terj. Ibnu Ibrahim Badalillah. Jakarta: Republika.
- Al Munawar, Said Agil Husin. (2003). *Fikih Buhungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Burdah, Ibnu. (2013). *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi keempat*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Fathani, Abdul Halim. (2008). *Ensiklopedia Hikmah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Fauzana, Suci, Sudirman, Yuhasnil. (2021). "Hubungan Perilaku Negatif Siswa dengan Prestasi Belajar PKN Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Kecamatan Lareh Sago Halaban" *Jurnal Edukasi STKIP Abdi Pendidikan Payakumbuh*, Volume: 01 No.1. 01, Juni.
- Suparno, Ahmad. (2009). *Hikmah Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Yudistira, 2009, hlm 29
- Gunawan, Heri (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, Hawa Laily, Syamsul Ghufron, Suharmono Kasiyun. (2020). "Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru dalam Mengatasinya." *Elementry School 7 Universitas Nahdatul Ulama Surabaya Indonesia Vol,7 No,2 Juli* hlm. 215-224
- Fattah, Hanurawan. (2010). *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hunawan, Heri, (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Budaya Bangsa*. Jakarta.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Ba-han Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta.: Kemendiknas.
- Kesuma, Dharma, dkk. (2012). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni A. (2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia.
- Muawanah. (2018). "Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleransi Masyarakat." *Jurnal Vijjacariya*, Volume 5 Nomor 1, hlm. 65.
- Musfiroh, Tadkiratun. (2009). *Character Buliding*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 27
- Mustari, Muhammad. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Noor, Henry Faizal. (2007). *Ekonomi Manajerial*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nurhayati, Eti. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu. (2003). *Peribahasa Jawa: sebagai Cermin Watak, Sifat, Perilaku Manusia Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2000). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis, (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia Group, Cet.9.hlm. 510.
- Riono, Adi, dkk. (1988). *Peribahasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rozi, Fakrur. (2012). *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern: Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, Semarang: IAIN Walisongo, hlm. 44.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santoso, M. Agus. (2014). *Hukum, Moral & Keadilan Sebuah Kajian Filsafat Hukum*, Ctk. Kedua, Jakarta: Kencana.
- Sajogyo dan Pudjiwati. (2006). *Gotong Royong Sebagai Budaya Bangsa*. Bandung. hlm.16.
- Siregar, Robiana, (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Negatif Siswa dalam Proses Pembelajaran PAI Kelas X di SMA Negeri 3 Padangsidimpuan. Skripsi Program Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.
- Sudarma, Momon. (2014). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sukirno. 2013. *Pengkajian dan Pembelajaran Pitutur Luhur Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik*. Februari 2013 // DOI: [10.21831/jpk.v0i1.1292](https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1292).
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Memangun Karakter Bangsa Berperadaban* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Cetakan 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Zulhan, Najib. (2010). *Pendidikan Berbasis Karakter*. Surabaya: JePe Press Media Utama.